

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang semakin ketat di industri perbankan seiring dengan kehadiran perusahaan *financial technology* (fintech) membuat bank harus melakukan transformasi menuju tren perbankan masa depan atau *future banking* (merdeka.com). Perbankan pada awalnya dikenal sebagai jasa penukaran uang, dimana pedagang dari berbagai kerajaan dahulu melakukan transaksi penukaran antar-mata uang suatu kerajaan. Pada saat ini istilah penukaran uang tersebut akrab dikenal dengan *money changer* atau perdagangan valuta asing. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukarkan uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2014).

Menurut Kasmir (2014) di zaman kemerdekaan perkembangan perbankan di Indonesia bertambah maju dan berkembang lagi. Pemerintah juga menasionalisir beberapa bank milik Belanda kemudian menjadi bank milik pemerintah. Bank Rakyat Indonesia, Kalimantan Corporation Trading, Bank Surakarta MAI, Bank Negara Indonesia, Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank Timur, Bank Indonesia di Palembang, Bank Sulawesi dan Bank Dagang Nasional Indonesia merupakan daftar perbankan yang sudah ada sejak zaman awal kemerdekaan.

Dewasa ini perkembangan ekonomi melaju semakin pesat terlebih menginjak revolusi industri 4.0 *startup* banyak bermunculan, seperti *unicorn* di Indonesia telah mencapai 4 perusahaan untuk tetap menopang perkembangan

perekonomian di Indonesia kebutuhan masyarakat maupun lembaga akan jasa keuangan semakin meningkat baik di negara berkembang maupun negara maju (katadata.com). Perbankan sendiri telah berkembang semakin modern baik dari segi keberagaman produk, kualitas pelayanan yang sudah memasuki era digitalisasi perbankan. Produk digital keuangan yang semakin beragam seperti OVO, Go-Pay, Dana semakin memudahkan masyarakat maupun lembaga dalam bertansaksi.

Sesuai dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, perbankan nasional di Indonesia menganut *dual banking system*, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Sistem perbankan konvensional menggunakan bunga (*interest*) sebagai landasan operasionalnya. Berbeda halnya dengan perbankan konvensional, sistem perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil sebagai landasan dasar operasionalnya.

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2007:34). Adanya dasar hukum dimana mengatur tentang perbankan konvensional ini menunjukkan bahwa terdapat pihak yang memiliki kredibilitas, loyalitas dan kualitas yang baik dimana sudah diakui oleh pemerintah serta semua pihak. Intinya dasar hukum ini digunakan sebagai landasan bank konvensional selain untuk melindungi dalam bertindak dan mengambil keputusan juga agar tepat sasaran dalam bekerja dan dapat mencapai tujuannya. Perencanaan keuangan perusahaan yang tepat juga menjadi penentu kesehatan keuangan, karena baik buruknya kinerja keuangan bank di suatu negara juga menentukan perekonomian negara tersebut. Setiap manajer keuangan dalam hal ini suatu perbankan menghadapi keputusan

penting dalam pendanaan yang berkaitan dengan operasional perbankan dan berdampak pada nilai suatu perbankan tersebut. Struktur modal pada setiap perusahaan ditetapkan dengan memperhitungkan berbagai aspek atas dasar kemungkinan akses dana, keberanian perusahaan menganggung resiko, rencana strategis pemilik, serta analisis biaya dan manfaat yang diperoleh dari tiap sumber dana (Sugiarto,2009).

Kepercayaan investor sangat diperlukan oleh perusahaan mengingat ekspektasi dalam jangka panjang yang berhubungan dengan reputasi baik perusahaan akan memudahkan dalam mendapatkan tambahan dana untuk ekspansi, baik dana dari investor ataupun pinjaman dari lembaga keuangan. perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham dari perusahaan tercermin oleh harga pasar saham.

Sebelum krisis tahun 1998 mencapai puncaknya, bank melakukan penyaluran kredit tanpa prinsip kehati-hatian setelah keluarnya Paket Kebijakan 27 Oktober 1998 (Pakto 88) yang memberi mereka ruang yang sangat fleksibel untuk membuka bank dan menyalurkan kredit. Pada saat yang sama rupiah melemah, sehingga penyaluran kredit naik pesat dengan tidak diimbangi pengawasan perbankan yang maksimal. Pada akhir 1998 rasio NPL (*non-performing loan*) Indonesia mencapai 48,6% artinya hampir setengah dari kredit yang disalurkan perbankan pada saat krisis 1998 bermasalah. Bank rush pun terjadi karena masyarakat mengalami ketakutan akan dana yang disimpan mengalami kesulitan likuiditas (cnbcindonesia.com).

Menurut Kasmir (2014) sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Pemilihan penggunaan sumber dana

bergantung pada bank tersebut, dapat melalui utang ataupun ekuitas. Dilain sisi dana yang telah diperoleh juga harus disesuaikan dengan penggunaan tujuan awal dana tersebut. Pemilihan sumber dana harus dilakukan dengan cara yang tepat karena berdampak pada besar atau kecilnya biaya yang akan ditanggung.

Suatu perusahaan baik itu perbankan memilih pendanaan yang biaya modal (*cost of capital*) dapat diminimalkan. Perusahaan haruslah memiliki strategi yang tepat sasaran karena hal ini dianggap penting apakah menggunakan pendanaan berupa utang (*debt*) atau ekuitas (*equity*) yang mempunyai konsekuensi terhadap resiko dan *return*. Apabila suatu perbankan memilih metode pendaan berupa utang maka keuntungan yang didapatkan yakni tidak ada biaya pajak (*taxes saving*), disisi lain perlu diketahui juga pemilihan pendanaan utang juga memiliki risiko berupa beban tetap. Menurut Fama (2000) *trade off theory* menyatakan bahwa perusahaan menggunakan utang akan memberikan *taxes saving* sampai titik tertentu setelahnya akan menimbulkan biaya *finacial distress* dan biaya keagenan (*agency cost*) yang mengakibatkan turunnya nilai perusahaan (*value of the firm*).

Efisiensi dapat menjadi hambatan bagi perbankan konvensional maupun syariah namun apabila suatu bank menjadi efisien dalam kinerjanya, maka bank tersebut akan selalu stabil dalam menjalankan operasional dan pengambilan jangka panjang terhadap nasabahnya (Ramly dan Abdul, 2017). Dapat disimpulkan bahwasannya penilaian efisiensi sangat penting dikarenakan merupakan gambaran kinerja suatu bank dan menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam menghadapi resiko dalam kegiatan operasinya. Setiap nasabah akan semakin diuntungkan apabila perbankan Indonesia mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih bersaing, dimana hal tersebut akan

terjadi apabila kegiatan operasionalnya semakin efisien baik dalam simpanan maupun pembiayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat *debt financing ratio* terhadap *profit expense ratio* pada perbankan indeks InfoBank 15 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk jangka waktu 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat *equity financing ratio* terhadap *profit expense ratio* pada perusahaan perbankan indeks InfoBank 15 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk jangka waktu 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut dirincikan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tingkat *debt financing ratio* terhadap *profit expense ratio* pada perusahaan perbankan indeks InfoBank 15 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk jangka waktu 2015-2019.
2. Menganalisis pengaruh tingkat *equity financing ratio* terhadap *profit expense ratio* pada perusahaan perbankan indeks InfoBank 15 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk jangka waktu 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Berguna dalam menentukan pilihan akan jenis investasi yang akan dipilih dimana harus menyesuaikan dengan tujuan awal investor tersebut agar sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan.

2. Bagi Perusahaan

Berguna bagi perusahaan dalam memilih jenis pembiayaan yang akan dipakai sebagai modal dalam menjalankan operasional sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

3. Bagi Praktisi

Diharapkan dapat memberikan alternatif pandangan dalam perluasan penelitian dan sebagai referensi dalam struktur modal perusahaan lebih khususnya pemilihan jenis produk pembiayaan.